

EFEKTIVITAS SEMINAR SEBAGAI SARANA EDUKASI ETIKA BERBAHASA: KAJIAN *PRETEST-POSTTEST* PADA SISWA SMA NEGERI 4 SAMARINDA

Andi Irham Wirawan Razak¹, Imelda Amelia², Indah Sari Wardani³, Puri Dwi Waluyo⁴, Muhaddir Faris Afriza⁵, Deby Naomi Siahaan⁶, Yuniar Rahma Yanti⁷, Kukuh Elyana⁸, Muh. Idar⁹
12345678 Universitas Mulawarman
⁹SMA Negeri 4 Samarinda

¹andiirham.wirawanrazak@gmail.com, ²imeldaamelia57@gmail.com,
³indahsariwardni01@gmail.com, ⁴puriiiiw123@gmail.com, ⁵afrizafaris123@gmail.com,
⁶debynaomisiahana@gmail.com, ⁷yuniaryanti51@sma.belajar.id, ⁸kukuh.elyana@fkip.unmul.ac.id,
⁹daengidar@gmail.com

ABSTRAK

Etika berbahasa menjadi kompetensi penting bagi siswa dalam menyesuaikan komunikasi dengan lawan bicara, situasi, dan media, baik secara langsung maupun digital. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan teknik *purposive sampling* terhadap 45 siswa SMA Negeri 4 Samarinda dari anggota OSIS, MPK, dan kelas *Bilingual*. Instrumen berupa kuisioner skala Likert 1-4 disebar dalam bentuk pretest dan posttest, masing-masing berisi 20 pernyataan, untuk mengukur perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti Seminar Etika Berbahasa. Hasil pengolahan data menunjukkan kenaikan rata-rata skor dari 63,56 (79,44%) menjadi 67,20 (84,00%), atau naik 4,56 poin persentase, dengan kenaikan tertinggi pada delegasi MPK sebesar 5,18 poin. Temuan ini mengindikasikan bahwa intervensi berupa seminar mampu mendorong pemahaman siswa terhadap penyesuaian bahasa sesuai konteks, kepekaan terhadap perasaan lawan bicara, dan kesadaran beretika di ruang digital.

Kata Kunci: *Etika Berbahasa, Kesantunan, Seminar, Komunikasi Digital*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu sarana utama yang digunakan manusia untuk membangun hubungan sosial, menyampaikan gagasan, mengekspresikan perasaan, serta menyampaikan informasi kepada orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan bahasa tidak hanya berkaitan dengan ketepatan struktur dan pilihan kata, tetapi juga dengan kemampuan seseorang menyesuaikan tuturan dengan situasi, lawan bicara, dan tujuan komunikasi. Oleh karena itu, penggunaan bahasa memiliki dimensi etis yang berkaitan dengan bagaimana seseorang menghargai, memperlakukan, dan menempatkan orang lain dalam suatu interaksi. Etika berbahasa menjadi semakin penting karena komunikasi manusia saat ini berlangsung dalam berbagai ruang, baik secara langsung maupun melalui ruang digital. Perkembangan teknologi komunikasi dan media sosial telah memperluas ruang interaksi, tetapi pada saat yang sama juga menghadirkan tantangan baru terhadap praktik kesantunan berbahasa. Perubahan pola komunikasi tersebut terlihat terutama pada penggunaan media sosial di kalangan generasi muda. Media sosial tidak lagi hanya digunakan sebagai sarana memperoleh informasi dan hiburan, tetapi telah menjadi ruang untuk berinteraksi, menyampaikan pendapat, membangun identitas, dan merespons berbagai persoalan sosial. Dalam ruang digital, komunikasi berlangsung dengan karakteristik yang berbeda dari komunikasi tatap muka. Ekspresi wajah, intonasi suara, dan gestur yang biasanya membantu penerima memahami maksud suatu tuturan tidak selalu tersedia dalam komunikasi berbasis teks. Kondisi tersebut dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kesalahpahaman terhadap maksud penutur. Penelitian mengenai

kesantunan berbahasa siswa dalam media sosial juga menunjukkan bahwa komunikasi melalui pesan tertulis dapat menghadirkan persoalan tersendiri karena unsur-unsur nonverbal dalam komunikasi langsung tidak tampak dalam teks (Masyhuda, 2021). Dengan demikian, pilihan kata, sapaan, pembukaan percakapan, cara menyampaikan permintaan, serta waktu penyampaian pesan menjadi bagian penting dari etika komunikasi. Persoalan etika berbahasa juga tidak hanya terjadi dalam media sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang berkomunikasi dengan orang yang memiliki usia, status sosial, kedekatan, dan posisi yang berbeda. Cara berbicara kepada teman sebaya, misalnya, tidak selalu dapat diterapkan ketika berbicara kepada guru atau orang yang lebih tua. Perbedaan relasi sosial tersebut menuntut adanya kemampuan untuk menyesuaikan bentuk bahasa dengan konteks komunikasi. Kesantunan pada dasarnya berkaitan dengan bagaimana penutur mengelola hubungan sosial melalui bahasa. Leech (2016) menjelaskan prinsip kesantunan sebagai seperangkat prinsip pragmatik yang membantu penutur mengatur hubungan interpersonal melalui penggunaan bahasa. Sementara itu, Brown dan Levinson (1987) menempatkan kesantunan dalam kaitannya dengan upaya menjaga *face* atau citra diri sosial seseorang dalam interaksi. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan isi pesan, tetapi juga membawa konsekuensi terhadap hubungan antara penutur dan mitra tutur.

Dalam lingkungan pendidikan, kemampuan menggunakan bahasa secara etis menjadi semakin penting karena lingkungan sekolah merupakan ruang interaksi yang mempertemukan peserta didik dengan berbagai kelompok sosial. Peserta didik berinteraksi dengan teman sebaya, guru, tenaga kependidikan, maupun masyarakat di lingkungan sekolah. Kesalahan dalam memilih kata atau cara menyampaikan pesan dapat menimbulkan persoalan interpersonal, bahkan ketika penutur sebenarnya tidak bermaksud untuk bersikap tidak sopan. Permasalahan tersebut dapat semakin kompleks ketika kebiasaan berbahasa yang berkembang di media sosial terbawa ke dalam komunikasi dengan pihak yang memiliki relasi berbeda, Penelitian Marlen dan Atmazaki (2020). Penelitian yang lebih baru juga menemukan bahwa komunikasi siswa dengan guru melalui WhatsApp masih memperlihatkan adanya bentuk pemuatan sekaligus pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa (Andriani et al., 2026).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa persoalan etika berbahasa bukan semata-mata persoalan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia secara benar, melainkan juga berkaitan dengan kemampuan memahami konteks sosial komunikasi. Seseorang dapat menggunakan kalimat yang secara gramatikal benar, tetapi tetap dianggap tidak santun apabila digunakan pada situasi atau kepada lawan bicara yang tidak sesuai. Sebaliknya, penggunaan bahasa informal tidak selalu menunjukkan ketidaksantunan apabila digunakan dalam konteks yang tepat, misalnya dalam interaksi antarteman yang memiliki hubungan dekat. Dengan demikian, etika berbahasa perlu dipahami sebagai kemampuan kontekstual, yaitu kemampuan memilih bentuk komunikasi berdasarkan siapa lawan bicara, apa tujuan komunikasi, di mana komunikasi berlangsung, serta bagaimana dampak tuturan tersebut terhadap orang lain.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya persoalan dalam praktik kesantunan berbahasa di ruang digital. Utomo et al. (2021), misalnya, menemukan adanya penggunaan kata yang ambigu, penggunaan sapaan yang kurang tepat kepada dosen, serta penggunaan bahasa informal dalam komunikasi mahasiswa di media sosial. Penelitian Wijayanti et al. (2022) juga menunjukkan bahwa etika komunikasi di media sosial antara lain mencakup penggunaan kata-kata yang sopan, pemberian salam, memperkenalkan diri, mengucapkan terima kasih, memilih waktu yang tepat untuk berkomunikasi, serta membaca kembali pesan sebelum dikirim. Meskipun demikian, penelitian tersebut juga menemukan adanya penggunaan kata-kata yang tidak sopan atau bersifat sarkastis dalam interaksi media sosial. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa etika komunikasi digital tidak hanya berkaitan dengan apa yang disampaikan, tetapi juga dengan bagaimana, kepada siapa, dan dalam kondisi

apa pesan disampaikan. Kajian mengenai hubungan media sosial dan etika berbahasa pada remaja juga memperlihatkan kecenderungan yang serupa. Prasanti (2023) menemukan bahwa penggunaan media sosial dipersepsikan memiliki pengaruh terhadap menurunnya kesantunan berbahasa pada remaja. Penelitian Zuhdiniati et al. (2023) juga menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dapat memengaruhi etika berbahasa dan karakter remaja, terutama melalui kecenderungan mengikuti bahasa, tren, dan opini yang berkembang di media sosial. Di sisi lain, penelitian Putri et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan *netiquette* pada remaja tidak hanya berkaitan dengan paparan media sosial, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor seperti kontrol diri, keterikatan dengan teman sebaya, dan kecerdasan emosional. Hal tersebut menunjukkan bahwa persoalan etika komunikasi merupakan fenomena multidimensional yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui intensitas penggunaan media sosial. Kajian yang lebih mutakhir menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan penerapan etika komunikasi, sebagaimana Sulaeman et al. (2026) menemukan bahwa mahasiswa generasi Z telah memahami prinsip etika digital seperti *netiquette* dan penghormatan terhadap privasi, tetapi prinsip keadilan, penghormatan, dan tanggung jawab masih lebih banyak dipahami pada tingkat persepsi daripada diterapkan dalam praktik. Temuan tersebut penting karena menunjukkan bahwa mengetahui suatu aturan belum tentu membuat seseorang secara otomatis menerapkannya dalam komunikasi sehari-hari. Dengan kata lain, persoalan etika berbahasa tidak cukup diselesaikan hanya dengan memberikan informasi mengenai mana bahasa yang sopan dan mana yang tidak sopan. Diperlukan proses edukasi yang mendorong peserta untuk memahami alasan, konteks, dan konsekuensi dari penggunaan bahasa tersebut.

Kondisi tersebut menjadi dasar penting dilaksanakannya seminar mengenai etika berbahasa sehari-hari. Seminar tidak hanya diarahkan untuk memberikan pengetahuan mengenai penggunaan bahasa yang santun, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran peserta terhadap pentingnya menyesuaikan komunikasi dengan konteks dan lawan bicara. Materi seminar mencakup penggunaan bahasa dalam komunikasi di media sosial, komunikasi dengan teman, komunikasi dengan guru, serta situasi interaksi lainnya. Pendekatan tersebut penting karena etika berbahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari peserta didik. Bahasa yang digunakan dalam percakapan dengan teman dapat berbeda dengan bahasa yang digunakan ketika menghubungi guru melalui pesan singkat. Demikian pula, bahasa yang sesuai dalam percakapan informal belum tentu sesuai ketika digunakan dalam situasi yang lebih formal. Seminar sebagai bentuk intervensi edukatif juga memiliki relevansi dengan kebutuhan untuk mengetahui apakah pemberian materi mengenai etika berbahasa benar-benar meningkatkan pemahaman peserta. Dalam konteks ini, penggunaan *pretest* dan *posttest* menjadi penting. *Pretest* dapat digunakan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan atau pemahaman peserta sebelum memperoleh materi seminar, sedangkan *posttest* digunakan untuk melihat kondisi pemahaman setelah kegiatan berlangsung. Perbandingan antara kedua hasil tersebut memberikan gambaran empiris mengenai perubahan pemahaman peserta setelah memperoleh edukasi. Pendekatan semacam ini juga telah digunakan dalam kegiatan edukasi mengenai kesantunan berbahasa di media sosial. Silaban et al. (2024), misalnya, melaporkan penggunaan metode interaktif berupa penyampaian materi, diskusi, simulasi, serta evaluasi melalui *pretest* dan *posttest* dalam kegiatan pelatihan etika bermedia digital bagi siswa. Hasil kegiatan tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah pelatihan.

Meskipun penelitian mengenai kesantunan berbahasa, etika media sosial, dan komunikasi siswa telah banyak dilakukan, terdapat ruang yang masih dapat dikembangkan. Sebagian penelitian sebelumnya berfokus pada identifikasi bentuk tuturan santun dan tidak santun dalam media sosial, khususnya WhatsApp, atau menganalisis hubungan antara penggunaan media sosial dengan perilaku berbahasa. Penelitian lain membahas persepsi peserta didik atau mahasiswa terhadap etika komunikasi digital. Dengan demikian, penelitian

yang secara khusus menempatkan seminar edukasi etika berbahasa sebagai intervensi dan mengukur perubahan pemahaman peserta melalui perbandingan hasil pretest dan posttest, sekaligus membahas penerapan etika berbahasa dalam komunikasi digital dan komunikasi langsung, masih memiliki ruang untuk dikembangkan. Posisi tersebut menjadi pembeda utama kajian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Keterbaruan kajian terletak pada upaya menghubungkan kajian etika dan kesantunan berbahasa dengan praktik edukasi langsung kepada peserta seminar. Kajian tidak hanya melihat bagaimana bentuk bahasa digunakan atau bagaimana media sosial memengaruhi perilaku berbahasa, tetapi juga melihat perubahan pemahaman peserta setelah memperoleh materi mengenai etika berbahasa. Selain itu, cakupan etika berbahasa dalam kajian ini tidak dibatasi pada komunikasi di media sosial, tetapi diperluas pada komunikasi dengan teman, guru, dan pihak lain dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kajian ini menempatkan etika berbahasa sebagai kompetensi komunikasi yang bersifat kontekstual dan lintas ruang, bukan sekadar aturan mengenai penggunaan kata-kata tertentu. Prinsip kesantunan tersebut antara lain berkaitan dengan upaya meminimalkan kerugian bagi orang lain dan memaksimalkan manfaat bagi orang lain. Perspektif ini dapat digunakan untuk melihat bagaimana pilihan kata dan bentuk tuturan mencerminkan penghargaan terhadap mitra tutur. Selain itu, teori kesantunan Brown dan Levinson (1987) dapat digunakan untuk memahami bagaimana suatu tuturan berpotensi mengancam *face* mitra tutur. Dalam interaksi sosial, penutur perlu mempertimbangkan strategi komunikasi agar tujuan penyampaian pesan tetap tercapai tanpa memberikan ancaman sosial yang tidak diperlukan kepada lawan bicara.

Dalam komunikasi digital, konsep tersebut dapat dikaitkan dengan *netiquette*, yaitu seperangkat norma perilaku yang mengatur interaksi manusia dalam lingkungan internet. Etika komunikasi digital pada dasarnya merupakan perluasan prinsip interaksi sosial ke dalam ruang digital. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan edukasi mengenai etika berbahasa melalui kegiatan seminar serta menganalisis perubahan pemahaman peserta berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest*. Secara khusus, kajian diarahkan untuk mengetahui pemahaman peserta mengenai etika berbahasa dalam komunikasi sehari-hari, baik dalam penggunaan media sosial maupun dalam interaksi langsung dengan teman, guru, dan pihak lainnya. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis bagi peserta dalam meningkatkan kesadaran dan keterampilan berkomunikasi secara santun dan kontekstual. Melalui seminar, pemberian materi yang relevan, serta evaluasi melalui *pretest* dan *posttest*, kajian ini berupaya melihat sejauh mana edukasi mengenai etika berbahasa dapat meningkatkan pemahaman peserta dan mendorong kesadaran untuk menerapkan komunikasi yang lebih tepat dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas seminar etika berbahasa kepada siswa SMA. Lokasi penelitian berada di SMA Negeri 4 Samarinda yang berada di Jl. KH. Harun Nafsi. Populasi pada penelitian adalah siswa SMA Negeri 4 Samarinda dengan total sampel sebanyak 45 siswa, yang terdiri dari anggota OSIS, MPK, dan kelas *Bilingual*. Teknik pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling* dalam kelompok *non-probability sampling*, di mana anggota populasi dipilih secara sengaja berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu. Instrumen penelitian berupa kuisioner yang disebar dengan *google form* menggunakan skala likert 1-4, dalam bentuk pre-test dan post test. Skala itu memiliki empat tingkatan respons responden, yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju.

HASIL

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman peserta mengenai etika berbahasa sebelum dan setelah mengikuti Seminar Etika Berbahasa. Pengukuran dilakukan melalui angket pretest dan posttest yang masing-masing terdiri atas 20 butir pernyataan dengan skala Likert empat tingkat, yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju. Instrumen memuat pernyataan positif dan negatif sehingga pada tahap pengolahan data dilakukan reverse scoring terhadap pernyataan negatif. Bentuk pernyataan dalam posttest mencakup pemahaman mengenai penggunaan bahasa berdasarkan lawan bicara, situasi, perasaan orang lain, komunikasi digital, serta pengendalian emosi dalam berkomunikasi.

Berdasarkan hasil pengolahan data final, diperoleh 45 respons yang digunakan pada masing-masing pengukuran. Hasil analisis deskriptif menunjukkan adanya perubahan rata-rata skor pemahaman peserta setelah mengikuti seminar.

Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Tabel 1.1 Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Pengukuran	Jumlah Pengukuran	Rata-rata skor	Skor Minimum	Skor Maksimum	SD	Persentase
Pretest	45	65,56	50	79	5,98	79,44%
Posttest	45	67,20	53	80	7,37	84,00%

Berdasarkan Tabel 1.1, rata-rata skor *pretest* peserta adalah 63,56 dari skor maksimum 80, dengan rata-rata persentase sebesar 79,44%. Setelah mengikuti seminar, rata-rata skor *posttest* meningkat menjadi 67,20, dengan rata-rata persentase sebesar 84,00%. Dengan demikian, terdapat peningkatan rata-rata sebesar 3,64 poin skor atau 4,56 poin persentase. Jika dibandingkan dengan rata-rata skor pretest, peningkatan relatif yang diperoleh adalah sebesar 5,73%.

Hasil tersebut menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan pemahaman peserta setelah kegiatan seminar. Selain peningkatan rata-rata, skor maksimum peserta juga mengalami perubahan dari 79 pada *pretest* menjadi 80 pada *posttest*. Sementara itu, skor minimum meningkat dari 50 menjadi 53.

Perubahan Pemahaman Peserta Seminar

Perubahan hasil pengukuran dapat dilihat secara lebih jelas melalui perbandingan rata-rata skor dan persentase antara *pretest* dan *posttest*.

Tabel 1.2 Perubahan Hasil Pengukuran

Indikator	Hasil
Rata-rata skor <i>pretest</i>	63,56
Rata-rata skor <i>posttest</i>	67,20
Perubahan rata-rata skor	+3, 64
Persentase <i>pretest</i>	79,44%

Persentase <i>posttest</i>	84,00%
Perubahan persentase	+4, 56 Pp
Peningkatan relatif	5, 73%

Berdasarkan tabel tersebut, hasil *posttest* menunjukkan skor rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan hasil *pretest*. Peningkatan sebesar 4,56 poin persentase memperlihatkan adanya perubahan positif pada tingkat pemahaman peserta secara keseluruhan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa setelah memperoleh materi seminar, peserta cenderung memberikan respons yang lebih mencerminkan pemahaman terhadap prinsip-prinsip etika berbahasa.

Materi yang diberikan dalam seminar berkaitan dengan penggunaan bahasa secara tepat sesuai dengan situasi dan lawan bicara. Hal tersebut tercermin dalam instrumen *posttest*, misalnya melalui pernyataan mengenai perbedaan cara berbicara kepada guru dan teman serta kemampuan menyesuaikan bahasa dengan situasi komunikasi. Dengan demikian, seminar tidak hanya berkaitan dengan pemahaman mengenai bahasa yang "sopan", tetapi juga memperluas pemahaman peserta mengenai konteks penggunaan bahasa. Seseorang perlu mempertimbangkan kepada siapa ia berbicara, dalam situasi apa komunikasi berlangsung, serta bagaimana pesan tersebut dapat diterima oleh lawan bicara.

Pemahaman Peserta Berdasarkan Konteks Komunikasi

Etika berbahasa pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari konteks komunikasi. Cara seseorang berbicara kepada guru, orang tua, teman sebaya, maupun orang lain dalam situasi formal dan informal dapat berbeda. Hasil *posttest* menunjukkan bahwa aspek tersebut menjadi salah satu bagian yang memperoleh respons relatif tinggi. Pada pernyataan mengenai pemahaman cara berbicara yang baik kepada orang tua, rata-rata skor mencapai 3,71. Nilai yang sama juga diperoleh pada pernyataan mengenai pemahaman perbedaan cara berbicara kepada guru dan teman. Sementara itu, pernyataan mengenai kemampuan menyesuaikan bahasa dengan situasi memperoleh rata-rata 3,56.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta memiliki kecenderungan pemahaman yang baik mengenai pentingnya menyesuaikan penggunaan bahasa berdasarkan konteks. Pemahaman ini penting karena komunikasi yang baik tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh cara pesan tersebut disampaikan. Sebagai contoh, bahasa yang digunakan ketika berbicara dengan teman sebaya dapat lebih santai dibandingkan ketika berkomunikasi dengan guru atau orang tua. Namun, situasi yang santai sekalipun tidak berarti bahwa penggunaan kata-kata yang menyinggung atau merendahkan dapat dianggap wajar.

Etika Berbahasa dan Pertimbangan terhadap Perasaan Orang Lain

Selain konteks komunikasi, etika berbahasa berkaitan dengan kemampuan seseorang mempertimbangkan dampak tuturannya terhadap orang lain. Dalam *posttest* terdapat beberapa pernyataan yang mengukur pemahaman peserta mengenai pentingnya mempertimbangkan perasaan lawan bicara serta menghindari penggunaan bahasa yang dapat menyinggung. Salah satu pernyataan negatif dalam *posttest* menyatakan bahwa berbicara dengan teman tidak perlu memperhatikan pilihan kata karena teman dianggap sudah memahami maksud pembicara. Pernyataan lainnya berkaitan dengan anggapan bahwa candaan yang menggunakan kata-kata menyinggung dapat dianggap wajar selama tidak dilakukan secara serius. Kedua bentuk

pernyataan tersebut menunjukkan bahwa etika berbahasa tidak hanya berkaitan dengan niat pembicara, tetapi juga dengan kemungkinan dampak bahasa terhadap penerima pesan.

Hal tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa perlu mempertimbangkan hubungan antara pembicara dan lawan bicara. Candaan, misalnya, dapat diterima oleh seseorang tetapi dapat dianggap menyinggung oleh orang lain. Oleh karena itu, pemahaman etika berbahasa mendorong peserta untuk lebih berhati-hati dalam memilih kata dan menyampaikan maksud.

Etika Berbahasa dalam Komunikasi Digital

Perkembangan teknologi komunikasi membuat etika berbahasa tidak hanya berlaku dalam komunikasi secara langsung, tetapi juga dalam komunikasi digital. Hal ini menjadi salah satu aspek yang terdapat dalam instrumen *posttest* melalui pernyataan mengenai penggunaan bahasa di grup WhatsApp dan media sosial. Komunikasi melalui media digital memiliki karakteristik yang berbeda dari komunikasi tatap muka. Pesan tertulis tidak selalu disertai intonasi, ekspresi wajah, atau bahasa tubuh sehingga kemungkinan terjadinya kesalahpahaman dapat menjadi lebih besar. Oleh karena itu, pemilihan kata, penggunaan tanda baca, cara menyampaikan pendapat, serta waktu penyampaian pesan perlu diperhsosial.

Pemahaman mengenai etika berbahasa digital juga mencakup kesadaran untuk menjaga privasi dan menghargai informasi pribadi orang lain. Dalam *posttest*, aspek tersebut secara khusus ditanyakan melalui pernyataan mengenai pentingnya menjaga privasi dan menghargai informasi pribadi dalam komunikasi. Selain itu, instrumen juga mengukur kemampuan peserta dalam mengendalikan emosi ketika menghadapi perbedaan atau masalah. Dengan demikian, seminar memberikan ruang pemahaman yang lebih luas bahwa etika berbahasa tidak hanya berlaku ketika peserta berbicara secara langsung, tetapi juga ketika mereka berkomunikasi melalui perangkat dan platform digital.

Perbandingan Berdasarkan Delegasi Peserta

Hasil pengolahan data juga menunjukkan perbandingan rata-rata skor berdasarkan delegasi peserta.

Tabel 1.3 Hasil *Pretest* dan *Posttest* Berdasarkan Delegasi

Delegasi	Pretest	Posttest	Perubahan
Kelas Bilingual	79, 69%	83, 00%	+3, 31
MPK	79, 52%	84, 70%	+5, 18
OSIS	79, 31%	83, 49%	+4, 17

Berdasarkan Tabel 3, seluruh kelompok delegasi menunjukkan peningkatan rata-rata persentase setelah seminar. Kelas Bilingual mengalami peningkatan sebesar 3,31 poin persentase, MPK mengalami peningkatan sebesar 5,18 poin persentase, sedangkan OSIS mengalami peningkatan sebesar 4,17 poin persentase.

Kelompok MPK menunjukkan peningkatan rata-rata terbesar dibandingkan dua kelompok lainnya. Meskipun demikian, perbedaan tersebut tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa satu kelompok memiliki efektivitas seminar yang lebih tinggi daripada kelompok lain karena jumlah peserta dan karakteristik peserta pada masing-masing kelompok berbeda. Hasil ini lebih tepat dipahami sebagai gambaran deskriptif mengenai perubahan skor pemahaman peserta pada masing-masing kelompok.

PEMBAHASAN

Pemahaman Awal Peserta Mengenai Etika Berbahasa

Sebelum seminar dilaksanakan, peserta terlebih dahulu diberikan *pretest* untuk mengetahui pemahaman awal mereka mengenai etika berbahasa. Berdasarkan hasil *pretest*, diperoleh nilai rata-rata sebesar 63,56 dari skor maksimal 80, atau sekitar 79,44%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sudah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai etika dalam berkomunikasi. Namun, pemahaman tersebut masih perlu diperkuat agar peserta tidak hanya mengetahui konsep etika berbahasa, tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi sehari-hari.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Putra (2019) yang menunjukkan bahwa cara siswa berkomunikasi dengan guru tidak terlepas dari penggunaan bahasa yang santun. Kesantunan dapat terlihat dari cara siswa menyampaikan sesuatu, memberikan tanggapan, maupun menjaga hubungan dengan orang yang diajak berbicara

Peningkatan Pemahaman Setelah Seminar

Setelah penyampaian materi seminar, peserta kembali diberikan *posttest*. Hasilnya menunjukkan nilai rata-rata sebesar 67,20 dari skor maksimal 80, atau sebesar 84,00%. Jika dibandingkan dengan hasil *pretest*, terdapat peningkatan rata-rata sebesar 3,64 poin, atau sekitar 4,56 poin persentase.

Peningkatan tersebut dapat menjadi gambaran bahwa setelah mengikuti seminar terdapat perubahan positif pada pemahaman peserta mengenai etika berbahasa. Walaupun peningkatannya tidak terlalu besar, hasil ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dapat membantu peserta memahami kembali hal-hal yang berkaitan dengan cara berkomunikasi yang baik. Hal tersebut juga memiliki kesesuaian dengan penelitian Helmiana et al. (2024) yang mengkaji komunikasi siswa dan guru kelas X dalam pembelajaran. Penelitian tersebut menemukan bahwa dalam proses komunikasi di kelas terdapat penggunaan bahasa yang santun maupun bentuk pelanggaran kesantunan. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa pemahaman mengenai etika berbahasa tetap penting diberikan kepada peserta didik karena penerapannya berkaitan langsung dengan aktivitas mereka di lingkungan sekolah

Pentingnya Penyesuaian Bahasa Berdasarkan Konteks

Dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik tidak hanya berkomunikasi dengan satu jenis lawan bicara. Mereka dapat berbicara dengan teman, guru, orang tua, maupun orang lain yang memiliki usia dan kedudukan berbeda. Oleh karena itu, cara berbicara juga perlu menyesuaikan keadaan. Misalnya, penggunaan bahasa ketika bercanda dengan teman tentu tidak harus sama dengan ketika menyampaikan pertanyaan kepada guru. Begitu pula ketika peserta didik menyampaikan pendapat dalam kegiatan pembelajaran, cara penyampaiannya perlu tetap memperhatikan sopan santun meskipun memiliki pendapat yang berbeda.

Penelitian Helmiana et al. (2024) terhadap siswa kelas X SMA Negeri 13 Depok menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran ditemukan adanya pematuhan dan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa berkaitan erat dengan situasi komunikasi yang terjadi di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, peserta didik perlu memahami bahwa berbahasa dengan santun bukan berarti harus selalu menggunakan bahasa yang sangat formal. Hal yang lebih penting adalah mengetahui bagaimana cara berbicara yang sesuai dengan kondisi dan lawan bicara.

Etika Berbahasa dan Pertimbangan terhadap Perasaan Orang Lain

Etika berbahasa juga berhubungan dengan sikap seseorang ketika berkomunikasi. Menghargai orang lain dapat dilakukan melalui hal sederhana, seperti tidak memotong pembicaraan, menggunakan sapaan yang sesuai, mendengarkan ketika orang lain berbicara, serta menyampaikan pendapat tanpa merendahkan orang lain. Penelitian Putra (2019) menunjukkan bahwa kesantunan siswa kepada guru dapat terlihat melalui beberapa bentuk penggunaan bahasa yang mempertimbangkan hubungan dengan lawan bicara. Sementara itu, penelitian Ni'am et al. (2020) pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan juga menunjukkan bahwa dalam kegiatan debat terdapat tuturan yang memenuhi maupun melanggar prinsip kesantunan.

Dari kedua penelitian tersebut dapat dipahami bahwa etika berbahasa tidak hanya dibutuhkan ketika berbicara dalam keadaan formal. Bahkan ketika berdiskusi atau menyampaikan pendapat, peserta didik tetap perlu memperhatikan cara berbicara agar komunikasi tidak berubah menjadi perdebatan yang saling menjatuhkan. Hal tersebut menjadi salah satu hal penting yang perlu dipahami peserta karena kemampuan berkomunikasi bukan hanya tentang bagaimana menyampaikan apa yang ingin dikatakan, tetapi juga bagaimana menjaga agar orang lain tetap merasa dihargai.

Etika Berbahasa dalam Perspektif Kesantunan

Selain komunikasi secara langsung, peserta didik saat ini juga banyak berkomunikasi melalui media digital. Penggunaan WhatsApp dan media sosial membuat peserta didik dapat berkomunikasi dengan guru maupun teman tanpa harus bertemu secara langsung. Kondisi tersebut membuat etika berbahasa tetap perlu diperhatikan dalam komunikasi digital.

Salah satu contohnya adalah ketika peserta didik mengirim pesan kepada guru. Pesan sebaiknya diawali dengan sapaan yang sesuai, disampaikan menggunakan bahasa yang jelas, dan tidak langsung menyampaikan maksud tanpa memperhatikan orang yang menerima pesan. Hal tersebut didukung oleh penelitian Widatama et al. (2022) yang membahas komunikasi siswa kelas XII dengan guru melalui WhatsApp. Penelitian tersebut menemukan adanya penggunaan bentuk kesantunan seperti memberikan salam, memberikan respons terhadap pesan, meminta maaf, dan menunjukkan rasa hormat kepada guru. Dengan demikian, etika berbahasa tetap berlaku meskipun komunikasi dilakukan melalui layar. Peserta didik perlu memahami bahwa pesan yang dikirim tetap dibaca dan ditafsirkan oleh orang lain sehingga cara penyampaiannya perlu diperhatikan.

Implikasi Seminar terhadap Pemahaman Peserta

Etika berbahasa juga dapat dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran di sekolah. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami materi pelajaran, tetapi juga perlu memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian Alwaliyah (2016) menunjukkan bahwa materi pembelajaran yang memuat unsur kesantunan berbahasa dapat digunakan sebagai bahan pendamping bagi siswa kelas X. Sementara itu, penelitian Wijayanti et al. (2015) menunjukkan bahwa nilai kesantunan dapat dimasukkan ke dalam bahan ajar untuk membantu peserta didik memahami sekaligus menerapkan kesantunan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut memperlihatkan bahwa pembahasan mengenai etika berbahasa tidak harus berdiri sendiri sebagai materi yang terpisah dari kegiatan pendidikan. Nilai-nilai kesantunan juga dapat diterapkan ketika siswa berdiskusi, menyampaikan pendapat, melakukan presentasi, maupun berinteraksi dengan guru dan teman selama proses pembelajaran.

Implikasi Seminar terhadap Pemahaman Peserta

Pelaksanaan Seminar Etika Berbahasa di SMAN 4 Samarinda memberikan implikasi terhadap pemahaman peserta didik mengenai pentingnya penggunaan bahasa yang baik dan sesuai dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil pretest dan posttest, terdapat peningkatan nilai rata-rata dari 63,56 menjadi 67,20. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perubahan positif secara deskriptif dalam pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan seminar.

Implikasi kegiatan ini tidak hanya berkaitan dengan peningkatan pemahaman peserta didik, tetapi juga dapat menjadi dasar untuk membiasakan penggunaan bahasa yang lebih santun di lingkungan sekolah. Pemahaman mengenai etika berbahasa dapat diterapkan dalam interaksi peserta didik dengan guru, teman, maupun warga sekolah lainnya, baik dalam komunikasi secara langsung maupun melalui media digital. Dengan demikian, materi yang diberikan dalam seminar dapat menjadi pengingat bagi peserta didik untuk lebih memperhatikan pilihan kata, cara menyampaikan pendapat, serta sikap ketika berkomunikasi.

Bagi lingkungan sekolah, kegiatan ini dapat menjadi salah satu bentuk edukasi yang mendukung terciptanya komunikasi yang lebih baik antara peserta didik dan warga sekolah. Penerapan etika berbahasa juga dapat terus diperkuat melalui pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi sehari-hari. Dengan adanya pembiasaan tersebut, etika berbahasa tidak hanya dipahami sebagai materi seminar, tetapi dapat diterapkan dalam kehidupan peserta didik di lingkungan sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman awal siswa SMA Negeri 4 Samarinda mengenai etika berbahasa sebelum mengikuti seminar berada pada kategori cukup baik, dengan rata-rata skor pretest 63,56 (79,44%). Setelah mengikuti Seminar Etika Berbahasa, terjadi peningkatan pemahaman peserta menjadi rata-rata skor 67,20 (84,00%), atau peningkatan sebesar 4,56 poin persentase, yang menunjukkan bahwa kegiatan seminar memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman peserta secara deskriptif pada tingkat kelompok. Peningkatan tersebut tercermin pada beberapa aspek, yaitu kemampuan menyesuaikan bahasa berdasarkan konteks dan lawan bicara (guru, orang tua, maupun teman sebaya), kesadaran untuk mempertimbangkan perasaan orang lain dalam berkomunikasi termasuk dalam bercanda, serta pemahaman mengenai etika berkomunikasi di ruang digital seperti menjaga privasi dan mengendalikan emosi dalam interaksi melalui media sosial dan aplikasi pesan. Seluruh kelompok delegasi peserta (Kelas *Bilingual*, MPK, dan OSIS) menunjukkan peningkatan, dengan peningkatan tertinggi pada kelompok MPK sebesar 5,18 poin persentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai etika berbahasa melalui seminar dapat menjadi salah satu upaya efektif untuk meningkatkan kesadaran peserta didik dalam berkomunikasi secara santun dan kontekstual, baik dalam interaksi langsung maupun digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwaliyah, H. A. (2016). Pengembangan buku pengayaan memproduksi teks negosiasi berbasis kesantunan berbahasa untuk siswa SMA kelas X. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1).
- Andriani, D. P., Arief, E., Syahrul, R., & Satria, D. (2026). Kesantunan Berbahasa Siswa Jurusan Perhotelan Kelas Xi SMK Negeri 9 Padang dengan Guru Bahasa Indonesia melalui Media Sosial Whatsapp. *PAEDAGOGIE*, 21(1), 387–398. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.16104>
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness. Some Universals in Language Use*. British

Library Cataloguing.

- Helmiana, P. C., Sumarti, Sumarta, I. W. A., & Rusminto, N. E. (2024). Kesantunan berbahasa tuturan siswa dan guru pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 13 Depok tahun ajaran 2022/2023. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 12(1).
- Leech, G. N. (2016). *Principles of Pragmatics*. Routledge.
- Marlen, L., & Atmazaki, A. (2020). Kesantunan Berbahasa Siswa dengan Guru Bahasa Indonesia melalui Media Sosial WhatsApp di SMP Negeri 2 Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(4).
- Masyhuda, H. M. (2021). Kesantunan Berbahasa Siswa Dalam Media Sosial Pada Pembelajaran Daring Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah NU Gondang Sragen. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra*, 283–290.
- Ni'am, F., Thohir, S., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis pemuatan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada kegiatan praktik debat siswa kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 116–122.
- Prasanti, D. A. K. (2023). The Influence Of Social Media On The Reduced. *International Journal of English Education and Linguistics*, 05(01), 135–145.
- Putra, B. S. (2019). Kesantunan Berbahasa Siswa di SMA Muhammadiyah 4 Surabaya. *STILISTIKA*, 12(1), 17–29.
- Putri, A. P., Purnama, N., Andini, P. F., & Eva, Y. (2024). Mastering Digital Ethic : Uncovering the Influence of Self- Control , Peer Attachment , and Emotional Intelligence on Netiquette through Adolescent Social Media Exposure. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 13(1), 71–82.
- Silaban, G. H., Pangaribuan, M. S., & Simanjuntak, P. A. (2024). Pengaruh Etika Berbahasa Indonesia Yang Buruk di Media Sosial Terhadap Individu. *Fonologi : Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(2), 104–110.
- Sulaeman, N. S., Amin, F. H., Asfah, I., & Makassar, U. N. (2026). Practicing Digital Ethics In Social Media Communication : Perspectives. *International Journal of Business, English, and Communication*, 4(1), 49–57.
- Utomo, W. T., Andhika Djalul Sembada, & Muharam, R. S. (2021). Kesantunan Mahasiswa Dalam Berbahasa Indonesia Di Media Sosial: Whatsapp, Facebook, Dan Instagram. *Jurnal Edusciense Fakultas*, 8(1), 39–46.
- Widatama, S. K., & Ningrum, I. S. (2022). Politeness Of Speech Of Class XII Veteran 1 Sukoharjo. *Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan*, 17(2), 87–94.
- Wijayanti, S. H., Sihotang, K., & Emmily, V. (2022). Forms of Millennial Generation Etiquette in Social Media. *Jurnal Komunikasi*, 16(2), 129–146. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol16.iss2.art3>
- Zuhdiniati, Nahdiyyati, B., Az-Zahra, B. R. A., Misnawati, Awal, R., & Murcahyanto, H. (2023). Media Sosial dan Perubahan pada Anak Remaja: Implikasi terhadap ETika Berbahasa dan Karakter. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran)*, 7(1), 338–351. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v7i1.7234>